

BAB II

CINTA MATI SUPORTER INDONESIA TERHADAP KLUB SEPAKBOLA KESAYANGAN

Tak menutup mata, sepakbola menjadi olahraga paling digemari di Indonesia. Menjadi tontonan wajib bagi para gila bola untuk mendukung tim kesayangannya tengah berlaga. Antusiasme suporter bola di Indonesia didorong dari kehadiran tim-tim bola dari kota kesayangan masing-masing. Salah satu indikator yang menunjukkan ramainya dunia bola di Indonesia dilihat dari sosial media yang ada, instagram milik klub kebanggaan masyarakat kota Semarang yakni PSIS Semarang sendiri masuk ke dalam jajaran lima besar akun *official* dari klub sepakbola yang aktif dalam berinteraksi dengan pengikutnya. Sepanjang tahun 2020, sejak 1 Januari hingga 31 Desember 2020, akun Instagram PSIS mencapai 12,98 juta interaksi. Angka tersebut didapat dari total like sebanyak 12,83 juta, dan 143,8 ribu komentar yang mewarnai akun Instagram resmi PSIS. Admin Instagram PSIS Semarang juga cukup rajin dalam mengunggah konten, yang mana pada tahun 2020, media sosial PSIS itu mengunggah 968 konten dan menempati peringkat keempat sebagai tim yang paling produktif di bawah Persija, Persib, dan Borneo FC.

Kecintaan suatu kelompok untuk mendukung suatu klub sepakbola mendorong lahirnya kelompok-kelompok suporter di Indonesia. Sebut saja nama Panser Biru dan Snex yang menjadi pendukung setia bagi PSIS Semarang, dan juga masih banyak kelompok suporter yang lain. Kelompok suporter ini menjadi pemain kedua belas yang memberikan semangat dan mendukung klub sepakbola itu

sendiri. Hadir membawakan koreografi, menyanyikan *jingle* yang membakar semangat pemain menjadi hal yang dilakukan oleh para pecinta bola ini. Menurut General Manager PSIS, Wahyoe Winarto, dalam wawancaranya beliau mengatakan keberadaan suporter bagi tim PSIS Semarang menjadi krusial, karena kelompok suporter ini yang mendukung di lapangan dan juga menjadi salah satu tumpuan pemasukan dari klub PSIS sendiri setelah tidak adanya dana bantuan dari Pemerintah Daerah seperti dahulu. Tak dapat dipungkiri (bagi PSIS), pemasukan klub dewasa ini hampir 70% dari penjualan tiket dan *merchandise* resmi dari PSIS Store. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suporter tak hanya secara moral saja namun juga secara material.

Kecintaan kelompok suporter bagi klub sepakbola di Indonesia dapat terlihat dari atensi yang diberikan oleh mereka, seperti dengan membeli *merchandise* yang resmi, membeli tiket pertandingan, mendukung dan tidak memprovokasi di dunia nyata maupun di media sosial. Kegembiraan suporter tentu datang ketika tim dapat membobol gawang lawan dan memenangkan pertandingan itu sendiri. Sorakan akan keberhasilan tim dalam memenangkan setiap laga yang ditandingkan menjadi suara dukungan bagi tim. Terlebih bila tim tersebut dapat memenangkan liga atau turnamen yang bergulir, pawai, konvoi dan sorak sorai dari seluruh tim dan para kelompok suporter memenuhi kota asal tim tersebut. Rasa kecintaan akan klub yang besar ini membuat para suporter juga tak lupa untuk meramaikan melalui jalur sosial media, salah satunya aksi tagar #2021BaliJatidiri menggemakan pada awal tahun 2021 melihat antusiasme Panser Biru ingin melihat tim PSIS Semarang berlaga di kotanya sendiri.

Kecintaan suporter terhadap klub sepakbola kadang ada yang tak bisa masuk di akal pikiran. Mereka rela jauh-jauh untuk datang ke stadion, membayar uang tiket dan juga mendukung klub dengan mengeluarkan tenaga. Dengan kata lain mereka rela mengeluarkan uang dan tenaga demi melihat tim dukungannya berlaga. Terkadang ada beberapa suporter PSIS Semarang yang kedapatan melanggar aturan lalu lintas dengan tidak menggunakan helm, berboncengan tiga maupun tidak membawa surat-surat yang lengkap.

Namun, karena suporter ialah suatu kerumunan, yang terkadang juga sulit untuk dikendalikan, keberadaan suporter juga terkadang ada yang merugikan. Sepakbola yang diwarnai unsur kompetisi dengan tentunya diawasi wasit pertandingan. Tidak jarang wasit mengeluarkan keputusan-keputusan yang dianggap merugikan oleh suporter tim.

Sepakbola yang menghadirkan kompetisi kadang dinilai juga menimbulkan permusuhan karena kesalahpahaman dari kedua belah pihak. Contohnya rivalitas antar kelompok suporter yang tak dapat dihindarkan. Kehadiran suporter di lapangan menjadi sesuatu yang dinantikan, tetapi kerusuhan di lapangan menjadi hal yang sangat dihindari oleh klub sepakbola. Dalam peraturan yang dibuat oleh PSSI sebagai pembentuk Liga 1 di Indonesia, bila terjadi kerusuhan antarsuporter, tentunya akan ada sanksi baik bagi klub dan bagi kelompok suporter itu sendiri.

Perseteruan antarsuporter pasti tak terhindarkan, terlebih bila tim yang didukungnya menampilkan kondisi permainan yang buruk hingga harus menelan kekalahan. Terkadang, emosi yang keluar dari kalangan suporter yang kecewa

atas kekalahan atau performa yang buruk dari timnya mengaburkan akal positif. Umpatan kekecewaan dan lagu-lagu penuh umpatan mewarnai laga bila hasilnya tidak baik. Perseteruan antarsuporter juga menghasilkan lagu yang mengejek suporter lawan bila laga tengah terjadi.

Perseteruan fisik menjadi akhir dari hal yang hanya berawal saling ejek saja. Hal ini juga menimbulkan korban jiwa. Rasa benci akan suporter dan tim lawan terlebih karena kekecewaan kepada tim kebanggaan menimbulkan suporter kadang tak bisa berpikir secara sehat. Seperti kala 2012, aksi saling ejek yang dikeluarkan oleh tim Panser Biru dan Snex berujung pada aksi saling serang yang keluar hingga luar area stadion. Akibatnya puluhan suporter luka-luka dan Evik Teri Aranggara harus meninggal akibat fanatisme buta. (Junaedi.2014 : 5)

Adapun perseteruan fisik yang pernah terjadi yang melibatkan kelompok pendukung PSIS sendiri, antara lain dapat dipaparkan dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 : Tabel Perseteruan Fisik yang melibatkan kelompok pendukung PSIS Semarang

No.	Peristiwa Konflik Fisik	Sumber
1.	Tahun 2008, aksi saling ejek mewarnai laga antar Persija dan PSIS Semarang. Setelah aksi saling ejek yang ada, suporter PSIS terlibat bentrokan dengan warga Jepara di sepanjang jalan yang mereka lintasi. Hal ini menimbulkan kerugian, menyebabkan puluhan luka-luka dan seorang fans PSIS tewas.	Jurnal Fajar Junaedi

2.	1 Maret 2013, setelah selesainya laga Persip Pekalongan dan PSIS, suporter PSIS terlibat bentrokan dengan warga Pekalongan. Sejumlah suporter menjarah toko dan juga menyebabkan 17 orang harus terluka akibat insiden ini.	Jurnal Fajar Junaedi
3.	Mei 2013, suporter PSIS berbentrokan dengan warga Godong. Akibatnya dua suporter terluka, beberapa motor milik suporter dibakar warga dan ditenggelamkan ke sungai bersama truk yang mengangkut suporter tim PSIS. Aksi blokade warga Godong baru dapat diredakan setelah dibubarkan oleh aparat keamanan.	Jurnal Fajar Junaedi
4.	Pada Juli 2017, ada keributan setelah menonton laga Persis dan PSIS (antara Panser Biru dan Pasoepati)	Tribunjateng.com (Dari Jurnal Anisa Kurnia Dewi)
5.	Pada September 2018, berawal dari aksi pengrusakan yang dilakukan oleh Suporter Persis Solo di minimarket dan penyerangan kepada warga Mangkang (dengan Panser Biru)	Semarangpos.com (Dari Jurnal Anisa Kurnia Dewi)

Perseteruan yang terjadi ini menunjukkan masih kurang dewasanya suporter Indonesia yang masih kurang mengimbangi rasa cintanya kepada klub sepakbola kebanggaannya. Seharusnya rasa cinta akan klub sepakbola menghasilkan hal

yang positif dan bukan malah menimbulkan sesuatu yang negatif mengingat kasus perseteruan antarsuporter di Indonesia yang tidak pernah hilang setiap tahunnya.

Kurang dewasanya suporter Indonesia sendiri tentu berdampak bagi prestasi di ranah sepak bola sendiri. Ada ungkapan “kekecewaan suporter datang dari prestasi yang ditunjukkan oleh klub sepakbola itu sendiri”, maka tak heran bila terjadi kekalahan atau hasil yang diperoleh klub kebanggaannya tak sesuai ekspektasi menghasilkan kerusuhan suporter. Citra buruk ini melabeli kelompok suporter Indonesia. Seperti kerusuhan yang ditimbulkan oleh dua kelompok pendukung PSIM Malang, perlu diperhatikan rasa loyalitas yang dimiliki oleh The Maident dan Brajamusti kepada PSIM. Namun harusnya ditunjukkan dengan cara yang tidak anarkis, karena bila tetap menggunakan cara anarkis malah akan mencoreng nama PSIM sendiri (Sumber : Fradiantika & Sukadiyanto. 2013 : 8).

Hal destruktif seperti ini tentu akan mencoreng nama Indonesia di mata dunia sendiri. Tak jarang pemberitaan kritik dilayangkan kepada PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) mengingat tindakan anarkis yang dilakukan oleh suporter Indonesia. Tindakan ini tentu saja akan berdampak pada rasa minimnya kepercayaan yang diperoleh bila Indonesia akan menjadi tuan rumah untuk pergelaran ajang olahraga. Tak heran, ajakan untuk menjadi suporter yang dewasa dikampanyekan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta jajaran pengurus PSSI mengingat pada tahun 2023 Indonesia dipercaya menjadi Tuan Rumah World Cup U-21 (Seharusnya pada tahun 2021 namun diundur dikarenakan pandemi COVID19).